



Hubungan antara *Body Image* dan *Eating Disorder* dengan Status Gizi Remaja di SMAN 1 Pekanbaru

Silvi Putri Cahaya Azani¹, Fitri Apriyanti², Wanda Lasepa³

(^{1, 2, 3}) Program Studi Gizi, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

✉ Corresponding author:

silviputricahayaazani@gmail.com

Abstrak

Body image yang positif maupun negatif akan mempengaruhi remaja untuk mengurangi atau menambahkan konsumsi makannya. Memiliki bentuk tubuh yang sesuai dengan keinginan dapat menyebabkan remaja memiliki kebiasaan makan yang kurang baik. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya *eating disorder* sehingga akan berdampak pada status gizi remaja. Tujuan penelitian ini adalah menganalisa hubungan antara *body image* dan *eating disorder* dengan status gizi pada remaja di SMAN 1 Pekanbaru. Metode penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Data yang diambil meliputi data primer dan sekunder. Populasi penelitian ini adalah siswa SMAN 1 Pekanbaru kelas X dan XI yang berjumlah 774 orang dan sampel berjumlah 98 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling*. Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square*. Pengambilan data menggunakan kuesioner *Body Shape Questionnaire-34 (BSQ-34)*, *Eating attitudes test-26 (EAT-26)*, pengukuran berat badan dan tinggi badan menggunakan timbangan dan *microtoise*. Hasil penelitian terdapat 67 orang (68,4%) memiliki status gizi normal, 71 orang responden (72,4%) memiliki *body image* positif, 88 orang responden (89,8%) tidak beresiko *eating disorder*. Terdapat hubungan yang signifikan antara *body image* dan *eating disorder* dengan status gizi remaja di SMAN 1 Pekanbaru. Diharapkan kepada responden untuk dapat menjadikan penelitian ini bahan masukan dan pengetahuan agar remaja dapat lebih meningkatkan *body image*, *eating disorder* dan status gizinya.

Kata Kunci: *Body Image*, *Eating Disorder*, Status Gizi

Abstract

Positive or negative body image will influence teenagers to reduce or increase their food consumption. Having a body shape that suits your desires can cause teenagers to have poor eating habits. This can lead to eating disorders, which will have an impact on the nutritional status of teenagers. The purpose of this study was to analyse the relationship between body image and eating disorders with nutritional status in teenagers at SMAN 1 Pekanbaru. This research method uses a cross-sectional research design. The data taken include primary and secondary data. The population of this study were students of SMAN 1 Pekanbaru in grades X and XI, totalling 774 people and a sample of 98 people. The sampling technique used stratified random sampling. They analysed univariately and bivariately using the Chi-Square test. Data collection used the Body Shape Questionnaire-34 (BSQ-34) questionnaire, Eating Attitudes Test-26 (EAT-26), and weight and height measurements using scales and microtome. The results of the study showed that 67 people (68.4%) had normal nutritional status, 71 respondents (72.4%) had a positive body image, and 88 respondents (89.8%) were not at risk of eating disorders. There is a significant relationship between Body image and eating disorders with the nutritional status of adolescents at SMAN 1 Pekanbaru. It is expected that respondents can use this research as input and knowledge so that adolescents can further improve their body image, eating disorders and nutritional status.

Keywords: Body Image, Eating Disorder, Nutrition Status

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini merupakan masa terpenting didalam kehidupan. Berubahnya bentuk ukuran tubuh remaja menyebabkan remaja tersebut memiliki pandangan diri (*body image*) secara mental dan masalah perilaku makan yang sangat berpengaruh kepada status gizi remaja tersebut. Status gizi adalah ukuran mengenai keadaan tubuh seseorang, yang dapat dilihat dari asupan makan dan penggunaan zat-zat gizi di dalam tubuh [1].

Menurut *World Health Organization (WHO)* prevalensi remaja usia 14-19 pada tahun 2016 yaitu kurus 10,5%, gemuk 18,4% dan obesitas 6,8%. Sementara di Indonesia, berdasarkan laporan nasional Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi remaja usia 13-15 tahun sebesar 8,7% dan usia 16-18 tahun sebesar 8,1% pada status gizi kurus dan sangat kurus. Prevalensi berat badan lebih dan obesitas sebesar 16,0% pada remaja usia 13-15 tahun dan 13,5% pada remaja usia 16-18 tahun. Sedangkan prevalensi status gizi menurut IMT/U pada remaja di Kota Pekanbaru adalah sangat kurus 3,69%, kurus 7,46%, normal 73,09%, gemuk 8,96% dan obesitas 6,8%. Data tersebut berada di atas prevalensi Provinsi Riau yaitu 2,68% sangat kurus, 7,15% kurus dan diatas prevalensi nasional yaitu 1,9% sangat kurus, 6,8% kurus, dan 4,8% obesitas [2].

Pertumbuhan dan perkembangan fisik yang dialami remaja secara cepat sangat meningkatkan kebutuhan mereka untuk konsumsi makanan. Asupan gizi yang cukup diperlukan untuk pertumbuhan optimal. Masalah gizi dipengaruhi oleh konsumsi yang tidak memadai. Gizi kurang disebabkan oleh konsumsi makanan yang lebih sedikit dari yang diperlukan. Gizi kurang pada remaja adalah masalah kesehatan masyarakat yang serius yang menyebabkan anemia gizi dan kelainan pertumbuhan. Ketika kebutuhan gizi remaja terutama pada remaja perempuan tidak terpenuhi dengan baik maka pada gilirannya akan melahirkan keturunan yang kurang gizi pula, hal ini mengakibatkan masalah kurang gizi terus berlanjut hingga generasi mendatang. Kekurangan gizi remaja juga akan meningkatkan risiko penyakit, terutama penyakit menular [3].

Selain status gizi kurang, remaja juga beresiko terhadap status gizi lebih. Status gizi lebih pada remaja terjadi ketika mereka mengonsumsi lebih banyak asupan daripada yang mereka butuhkan. Kelebihan gizi atau obesitas adalah masalah yang harus ditangani karena dapat berlanjut sampai dewasa, meningkatkan risiko penyakit degeneratif serius seperti penyakit kardiovaskular, diabetes mellitus (DM), arthritis, penyakit kandung kemih, kanker, disfungsi pernapasan, dan berbagai gangguan kulit [4].

Menurut Syifa dan Pusparini (2018) *body image* adalah seperangkat sikap individu yang disadari dan tidak disadari terhadap tubuhnya, perspektif dinamis dari tubuh seseorang yang dibentuk secara emosional dan dapat berubah secara emosional seiring dengan suasana hati, pengalaman, atau lingkungan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyan *et al* (2016) pada remaja putri di SMAN 8 Yogyakarta sebanyak 123 orang responden menunjukkan bahwa sebanyak 85,4% dari seluruh responden mengalami distorsi *body image*. Juga diketahui terdapat 108 (87,8%) responden termasuk kedalam kelompok berisiko tinggi gangguan perilaku makan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Amraini *et al.* 2020) menyebutkan bahwa sekitar 67 orang (51,5%) siswa SMAN 5 Metro memiliki persepsi citra tubuh negatif dan sebesar 39,2% siswa dengan perilaku makan yang tidak baik [5].

Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder [DSM-IV]-IV-TR, yang berisi pedoman dari *American Psychiatric Association [APA]* (2000), menjelaskan bahwa *anorexia nervosa* adalah gangguan makan yang disebabkan oleh keinginan yang kuat untuk mencapai tubuh kecil dengan melaporkan diri dan ketakutan yang parah terhadap obesitas. *Bulimia nervosa* adalah gangguan makan yang diderita individu dimana individu tersebut menjalani pola makan berlebih dan kemudian dimuntahkan Kembali [6].

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Astini & Gozali (2021), dari 48 siswi sekolah yang disurvei, 22 orang (45,8%) memiliki *body image* negatif, sementara 16 orang (33,3%) dari mereka memiliki status gizi lebih. Kesehatan emosional, mental, dan perilaku dipengaruhi oleh

body image negatif, yang dapat menyebabkan gangguan makan yang ditandai dengan diet yang buruk dan ukuran porsi yang berlebihan [7]. Gangguan *body image* hanya dapat merugikan individu. Banyak efek samping termasuk kelelahan, gangguan emosional, perubahan suasana hati, gangguan kecemasan, stres, kesulitan berkonsentrasi, kinerja yang lebih rendah, penurunan kegembiraan, dan yang paling mengkhawatirkan ialah dapat menyebabkan masalah klinis seperti *anorexia nervosa* atau *bulimia nervosa* [8].

Penelitian yang dilakukan Santomauro et al (2021) pada tahun 2019, mengemukakan bahwa sebanyak 6,6 juta orang secara global mengalami perilaku makan berisiko. Menurut sebuah studi yang dilakukan di Amerika Serikat, *anorexia nervosa* dan *bulimia nervosa* mempengaruhi lebih dari 2 juta orang, yang umumnya diderita oleh remaja putri. Sekitar 1-4% wanita [9].

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah *cross sectional* melalui cara pendekatan observasional dan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Data yang diambil meliputi data primer dan sekunder. Populasi penelitian ini adalah siswa SMAN 1 Pekanbaru kelas X dan XI yang berjumlah 774 orang dan sampel berjumlah 98 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling*. Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square*. Pengambilan data menggunakan kuesioner *Body Shape Questionnaire-34 (BSQ-34)*, *Eating attitudes test-26 (EAT-26)*, pengukuran berat badan dan tinggi badan menggunakan timbangan dan *microtoise*. Hasil penelitian terdapat 67 orang (68,4%) memiliki status gizi normal, 71 orang responden (72,4%) memiliki *body image* positif, 88 orang responden (89,8%) tidak beresiko *eating disorder*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja SMAN 1 Pekanbaru

Kategori	n	%
Usia (tahun)		
15	36	36,8
16	60	61,2
17	2	2
Jenis kelamin		
Laki-Laki	8	8,2
Perempuan	90	91,8
Kelas		
X	48	49
XI	50	51
Pendidikan Ibu		
SMP	3	3
SMA	48	49
D3/S1/S2	47	48
Pendidikan Ayah		
SD	2	2
SMP	4	4,1
SMA	53	54,1
D3/S1/S2	39	39,8
Pekerjaan Ibu		
IRT	45	45,9
PNS	20	20,4
Wiraswasta	18	18,4

Pegawai Swasta	11	11,2
Buruh/sopir/petani	3	3,1
Kategori	n	%
TNI/POLRI	1	1
Pekerjaan Ayah		
PNS	22	22,4
Wiraswasta	42	42,9
Pegawai Swasta	19	19,4
Buruh/sopir/petani	4	4,1
Pegawai Lepas lainnya	2	2
TNI/POLRI	9	9,2
Uang Saku Perbulan		
Rp 500.000 s/d Rp 1.000.000	29	29,6
Rp 1.000.000 s/d Rp 1.500.000	27	27,6
Rp 1.500.000 s/d Rp 2.000.000	22	22,4
> Rp 2.000.000	20	20,4
Total	98	100

Berdasarkan Tabel 1 sebanyak 61,2% responden berusia 16 tahun, 91,8% responden berjenis kelamin perempuan, 51% responden berada dikelas XI, 49% responden memiliki ibu dengan pendidikan terakhir SMA, 54,1% responden memiliki ayah dengan pendidikan terakhir SMA. Sebanyak 45,9% responden memiliki ibu dengan pekerjaan IRT dan 42,9% responden memiliki ayah dengan pekerjaan wiraswasta. Serta mayoritas uang saku perbulan siswa sebesar Rp 500.000 s/d Rp 1.000.000 sebanyak 29 orang (29,6%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Status Gizi, Body Image dan Eating Disorder Remaja SMAN 1 Pekanbaru

Kategori	n	%
Status gizi		
Tidak normal	31	31,6
Normal	67	68,4
Body image		
Negatives	27	27,6
Positif	71	72,4
Eating disorder		
Beresiko	10	10,2
Kategori	n	%
Tidak beresiko	88	89,8
Total	98	100

Berdasarkan Tabel 2, dari 98 responden yang diteliti terdapat sebanyak 68,4% responden memiliki status gizi normal, diikuti dengan *body image* positif sebanyak 72,4% dan tidak beresiko *eating disorder* sebanyak 89,8% responden.

Hubungan *body image* dengan Status Gizi pada remaja di SMAN 1 Pekanbaru

Tabel 3 Hubungan antara Body Image dengan Status Gizi Siswa SMAN 1 Pekanbaru

<i>Body image</i>	Status Gizi				Total		<i>p-value</i>	POR (95% CI)
	Tidak normal		Normal					
	n	%	n	%	n	%		
Negatif	17	63,0	10	37,0	27	100	0,000	6,921

Positif	14	19,7	57	80,3	71	100	(2,609-18,362)
Total	31	31,6	67	68,4	98	100	

Berdasarkan Tabel 3 dari 27 responden yang memiliki *body image* negatif, terdapat 10 orang responden (37,0%) dengan status gizi normal. Serta dari 71 orang responden yang memiliki *body image* positif, terdapat 14 orang responden (19,7%) dengan status gizi tidak normal. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,001$ ($p < 0,05$), berarti terdapat hubungan yang signifikan antara *body image* dengan status gizi siswa SMAN 1 Pekanbaru. *Body image* dapat terjadi akibat persepsi yang cenderung menilai ukuran tubuhnya lebih besar dari ukuran sebenarnya dan sebaliknya. Hal ini yang menyebabkan sebagian besar remaja melakukan berbagai cara yang tidak sehat demi mencapai kepuasannya. Namun tindakan yang diambil remaja sering menimbulkan bahaya bagi diri mereka sendiri sehingga akan mempengaruhi status gizi mereka [10].

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Insani (2022) yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penilaian *body image* dengan status gizi. Hasil yang sama juga ditemukan pada penelitian dari Sholikhah (2019) yaitu, terdapat nilai $p\text{ value} = 0,000 < 0,005$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara *body image* dengan status gizi [11]. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dari 27 responden yang memiliki *body image* negatif, terdapat 10 orang responden (37,0%) dengan status gizi normal. Dari hasil wawancara dan pengisian kuesioner diketahui bahwa beberapa dari responden tersebut merasa khawatir akan bentuk tubuhnya sehingga melakukan olahraga. Salah satu yang mempengaruhi status gizi ialah aktivitas fisik. Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2016) pada mahasiswa kampus X Kediri, menunjukkan bahwa aktivitas fisik berhubungan dengan status gizi responden [12].

Selain itu pendidikan juga merupakan masalah utama dari penyebab masalah status gizi remaja. Ketika orang tua telah terdidik maka akan sebaik mungkin untuk memberikan asupan gizi yang seimbang. Dalam pendidikan formal perbedaan tingkat pendidikan yang telah ditempuh oleh orang tua tentunya akan memberi perbedaan perlakuan pada masing-masing anak.

Berdasarkan hasil penelitian, didapat bahwa 48% responden memiliki ibu dengan pendidikan terakhir D3/S1/S2. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lutviana dan Budiono yang mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan ibu yang lebih tinggi cenderung mempunyai anak dengan status gizi yang lebih baik. Selanjutnya dari hasil penelitian juga diketahui bahwa sebanyak 71 orang responden yang memiliki *body image* positif, terdapat 14 orang responden (19,7%) dengan status gizi tidak normal. Dari hasil wawancara dan pengisian kuesioner diketahui bahwa remaja dengan persepsi yang positif terhadap bentuk tubuhnya akan memberikan rasa puas terhadap tubuhnya sehingga merasa tidak perlu memikirkan penampilan dan bentuk tubuh serta remaja tidak risau dengan penampilan sehingga tidak berniat untuk melakukan olahraga. hal inilah yang menyebabkan terjadinya status gizi tidak normal pada remaja meskipun remaja tersebut memiliki *body image* positif.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rosidawati, Pudjiati dan Prayetni, (2019) yang mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki *body image* positif dan tingkat kepercayaan diri yang tinggi menyebabkan siswa tidak memfokuskan diri pada penampilan dan masalah kenaikan atau penurunan berat badannya [13]. Selain itu faktor eksternal seperti uang saku juga sangat berpengaruh terhadap status gizi remaja. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Li et al. (2017) yang menyebutkan bahwa uang saku yang besar berhubungan positif dengan peningkatan berat badan, karena siswa yang mempunyai uang saku yang besar 63,0% mengkonsumsi makanan tinggi kalori dan berisiko 90,0% untuk menderita gizi lebih [14].

Hubungan antara *Eating Disorder* dengan Status Gizi

Tabel 4 Hubungan antara *Eating Disorder* dengan Status Gizi Siswa SMAN 1 Pekanbaru

<i>Eating Disorder</i>	Status Gizi				Total		<i>p-value</i>	POR (95% CI)
	Tidak normal		Normal					
	n	%	n	%	n	%		
Berisiko	9	90,0	1	10,0	10	100	0,000	27,000 (3,236-225,296)
Tidak berisiko	22	25,0	66	75,0	88	100		
Total	31	31,6	67	68,4	98	100		

Berdasarkan table 4, dari total 10 orang responden yang berisiko *eating disorder*, terdapat 1 orang responden (10,0%) dengan status gizi normal. Serta dari 88 orang responden yang tidak berisiko *eating disorder*, terdapat 22 orang responden (25,0%) dengan status gizi tidak normal. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* = 0,000 ($p < 0,05$), berarti terdapat hubungan yang signifikan antara *eating disorder* dengan status gizi pada siswa SMAN 1 Pekanbaru.

Keadaan status gizi remaja pada umumnya dipengaruhi oleh kebiasaan makan. Kekurangan gizi pada remaja sering terjadi akibat pembatasan konsumsi makanan dengan tidak memperhatikan kaidah gizi dan kesehatan. Mereka yang tidak puas terhadap bentuk tubuhnya akan melakukan pembatasan terhadap konsumsi makanannya, bahkan melakukan diet yang ketat tanpa nasehat atau pengawasan dari seorang ahli gizi atau ahli kesehatan. Akibatnya, asupan gizi secara kuantitas dan kualitas tidak sesuai dengan Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dianjurkan sehingga berakibat kepada gangguan gizi remaja [15].

Sejalan dengan penelitian Syarafina di Semarang pada tahun 2014 bahwa sebesar 67,8% remaja putri mengalami *eating disorder* dan 27,5% di antaranya mengalami gangguan gizi. Individu dengan *eating disorder* merupakan orang dengan kepercayaan diri yang rendah disertai dengan perasaan tidak setara dengan orang lain. Beberapa dari mereka beranggapan bahwa makanan merupakan komponen penghilang stress, akan tetapi penurunan berat badan dianggap sebagai cara terbaik agar diterima oleh lingkungannya. Kondisi tersebut memicu risiko *eating disorder* yang akan mempengaruhi status gizi remaja [16].

Berdasarkan hasil penelitian, dari 10 orang responden yang berisiko *eating disorder*, terdapat 1 orang responden (10,0%) dengan status gizi normal. Dari hasil wawancara dan pengisian kuesioner diketahui bahwa responden tersebut mengetahui kandungan kalori makanan yang dimakan dan menghindari *fast food* dan gorengan serta responden dapat mengendalikan diri dalam hal makan, hal inilah yang menyebabkan responden memiliki status gizi yang normal. Dari hasil kuesioner diketahui pula bahwa responden merasa teman-teman dan keluarga senang jika responden makan lebih banyak dan responden merasa dipaksa makan oleh orang lain. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan seseorang berisiko *eating disorder* yaitu faktor lingkungan. Remaja mendapat kritikan dari orang tua mengenai bentuk tubuh dan berat badan antara lain disebabkan keinginan orang tua agar anak mereka memiliki bentuk tubuh dan berat badan sesuai dengan keinginan mereka.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Misrawati et al (2013) yang memperoleh hasil bahwa faktor lingkungan yang berhubungan dengan perilaku makan menyimpang pada mahasiswa kesehatan di Gorontalo adalah kritik dari orang tua. Selain frekuensi kritikan orang tua, variabel frekuensi kritikan teman sebaya juga diduga merupakan salah satu variabel yang berhubungan dengan perilaku makan menyimpang [17].

Selanjutnya dari hasil penelitian juga diketahui bahwa dari 88 orang responden yang tidak berisiko *eating disorder*, terdapat 22 orang responden (25,0%) dengan status gizi tidak normal. Dari pengisian kuesioner didapat hasil bahwa responden dengan status gizi tidak normal disebabkan responden tersebut tidak dapat mengendalikan diri dalam hal makan dan tidak dapat menghindari makanan bergula dan *fast food* serta selama ada makanan dihadapan responden, beberapa responden tidak mampu berhenti makan, inilah yang menyebabkan responden yang tidak berisiko *eating disorder* memiliki status gizi tidak normal. Beberapa remaja memilih makanan tanpa memperhatikan kandungan gizi yang dikonsumsi sehingga berdampak pada status gizinya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Widiyanti (2012), sebagian besar remaja putri dalam penelitiannya belum menjalankan perilaku makan yang baik, makan tidak menentu dan sering melewatkan makanan, termasuk makan malam, karena takut menjadi gemuk adalah contoh kebiasaan makan yang buruk. Remaja sering melewatkan sarapan, yang meningkatkan kemungkinan bahwa mereka akan makan berlebihan di siang hari karena kelaparan atau ngemil lebih banyak. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya status gizi tidak normal pada remaja [18].

SIMPULAN

Terdapat 67 orang (68,4%) memiliki status gizi normal, 71 orang (72,4%) memiliki *body image* positif, 88 orang responden (89,8%) tidak beresiko *eating disorder*. Terdapat hubungan yang signifikan antara *body image* dengan status gizi pada siswa SMAN 1 Pekanbaru. Terdapat hubungan yang signifikan *eating disorder* dengan status gizi pada siswa SMAN 1 Pekanbaru. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pengetahuan terhadap pentingnya *body image* positif dan perilaku makan yang sehat pada remaja agar remaja dapat memperhatikan berat badan dan persepsi terhadap tubuhnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, kedua orang tua, serta pihak SMAN 1 Pekanbaru yang telah banyak membantu peneliti baik secara dukungan moril maupun materil dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Almtsier, S. 2010. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: Gramedia.
- [2] World Health Organization. 2016. "Prevalence of Overweight among Adults, BMI $\geq$ 25, Age-Standardized. Estimates by Country." *Global Health Observatory Data Repository*.
- [3] Kalhan dkk. 2009. "Nutritional Status of Adolescent Girls of Rural Haryana." *The Internet Journal of Epidemiology*
- [4] Aritonang, Iriyanton. 2009. "Hubungan Intensitas Menonton Televisi Dengan Asupan Energi Dan Status Gizi Remaja." *Prosiding Temu Ilmiah Kongres XIV Persagi*.
- [5] Syifa, R. ., and Pusparini. 2018. "Persepsi Tubuh Negatif Meningkatkan Kejadian Eating Disorders Pada Remaja Usia 15-19 Tahun." *Biomedika Dan Kesehatan*.
- [6] American Psychiatric Association. 2015. "Let's Talk Facts about Eating Disorders." *American Psychiatric Publishing*.
- [7] Astini, N. N. A. D. ., & Gozali, W. 2021. "Body Image Sebagai Faktor Penentu Dalam Meningkatkan Status Gizi Remaja Putri." *International Journal of Natural*.
- [8] Bimantara M.D., Adriani, M. ., & Suminar, D. R. 2019. "Hubungan Citra Tubuh Dengan Status Gizi Pada Siswi Di SMA Negeri 9 Surabaya." *AmertaNutrition*.
- [9] Santomauro, Damian F. ., Sarah Melen, Deborah Mitchison, Theo Vos, Harvey Whiteford, and Alize J. Ferrari. 2021. "The Hidden Burden of Eating Disorders: An Extension of Estimates from the Global Burden of Disease Study 2019." *The Lancet Psychiatry*.
- [10] Ripta, Fadilla, Masryna Siagian, Herbert Wau, and Putranto Manalu. 2023. "Persepsi Body Image Dan Status Gizi Pada Remaja." *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*.
- [11] Insani, Wulan Nur. 2022. "Hubungan Body Image Dengan Status Gizi Remaja Putri Kelas XI Di SMAN 2 Majalaya Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung." *Jurnal Ilmiah Hospitality*.
- [12] Hidayat A. 2016. "Hubungan Konsumsi Makanan Berisiko Dan Aktivitas Fisik Dengan Status Gizi Mahasiswa Kampus X Kediri." *Jurnal Wiyata*
- [13] Rosidawati, Pudjiati and Prayetni. 2019. "Hubungan Indeks Masa Tubuh (IMT) Dengan Body Image Pada Siswa SMA PGRI Jakarta Timur." *Jurnal Keperawatan*.
- [14] Li, M. ., Xue, H. ., Jia, P. ., Zhao, Y. ., Wang, Z. ., Xu, F. ., & Wang, Y. 2017. "Pocket Money, Eating Behaviors, and Weight Status among Chinese Children: The Childhood Obesity Study in China Mega-Cities." *Preventive Medicine*.

- [15] Fitriana, N. 2018. "Perilaku Makan Dan Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa."
- [16] Syarafina, Aqmariya, and Enny Probosari. 2014. "Hubungan Eating Disorder Dengan Status Gizi Pada Remaja Putri Di Modeling Agency Semarang." *Journal of Nutrition College*.
- [17] Goi, M. ., Anasiru, M. A., & Tumenggung, I. 2013. "Faktor Individu Dan Faktor Lingkungan Yang Berhubungan Dengan Perilaku Makan Menyimpang Pada Mahasiswa Kesehatan Di Gorontalo." *Health and sport*.
- [18] Widiyanti, N. ., and A. Candra. 2012. "Hubungan Antara Body Image Dan Perilaku Makan Dengan Status Gizi Remaja Putri Di Sma Theresiana Semarang." *Journal of Nutrition College*.